

## Pemikiran Filsuf Islam Tentang Pendidikan Islam

Yazidul Busthomi<sup>1\*</sup>

<sup>(1\*)</sup> Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Alamat: Universitas Al-Qolam Malang

Korespondensi penulis: [busthomi@alqolam.ac.id](mailto:busthomi@alqolam.ac.id)

### Abstract

*To improve the quality of human resources, it must go through a good and focused education process. Experts assess that education has an important role in efforts to instill a sense of religion in a child. Education is an activity to develop all aspects of human personality that lasts a lifetime. Education is intended to help students develop their human potential. For the Indonesian people, education is interpreted as a national struggle. Al-Ghazali's thoughts on education in general are religious. This tendency is likely influenced by his mastery of Sufism. According to al-Ghazali, true education is a means to get closer to Allah SWT. Al-Qabisi in initiating his educational concept consists of children's education, educational goals and educational principles. Education according to Ibn Khaldun in general about the meaning of education is anyone who does not get an education from their parents, will be educated by the times. To overcome educational problems, Muhammad Abduh reformed the Islamic education system by using the reform of Islamic educational goals and the reform of the Islamic education curriculum.*

**Keywords:** *Thought, Islamic Philosopher, Education*

### Abstrak

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia haruslah melalui proses pendidikan yang baik dan terarah. Para ahli menilai pendidikan memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seorang anak. Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Bagi bangsa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai perjuangan bangsa. Pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan secara umum bersifat religiusetis. Kecenderungan ini kemungkinan dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut al-Ghazali, pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al-Qabisi dalam mencetuskan konsep pendidikannya terdiri dari pendidikan anak-anak, tujuan pendidikan dan prinsip-prinsip pendidikan. Pendidikan menurut Ibn Khaldun secara umum tentang makna pendidikan adalah siapapun yang tidak mendapatkan pendidikan oleh ibu bapaknya, maka akan terdidik oleh masa. Untuk mengatasi permasalahan pendidikan, maka Muhammad Abduh melakukan pembaruan sistem pendidikan Islam dengan menggunakan reformasi tujuan pendidikan Islam dan reformasi kurikulum pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** *Pemikiran, Filsuf Islam, Pendidikan*

## A. LATAR BELAKANG

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia haruslah melalui proses pendidikan yang baik dan terarah. Para ahli menilai pendidikan memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seorang anak. Pendidikan itu mulai ada sejak adanya manusia yang pertama. Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur

---

*Received: August 4, 2025; Revised: September 4, 2025; Accepted: October 4, 2025; Online Available: October 4, 2025; Published: October 4, 2025;*

*\*Corresponding author, [busthomi@alqolam.ac.id](mailto:busthomi@alqolam.ac.id)*

hidup. Pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan pelbagai pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Bagi bangsa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai perjuangan bangsa (Tilaar, 2011; Jalal & Supriadi, 2018).

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki skill, sikap hidup yang baik sehingga dapat bergaul dengan baik pula di masyarakat dan dapat menolong dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan menjadikan individunya menjadi manusia yang memiliki derajat (Mulyasa, 2019; Suyanto & Djihad, 2020).

Penyelenggaraan pendidikan agama setelah Indonesia merdeka mendapat perhatian serius dari pemerintah. Kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional ada kalanya sebagai mata pelajaran dan adakala sebagai lembaga (Azra, 2015; Mujib & Mudzakkir, 2019). Esensi pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta dapat tampil sebagai *khalīfatullāh fī al-ardh*. Esensi ini menjadi acuan terhadap metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal. Pendidikan formal dirasakan urgensinya ketika keluarga tidak mampu lagi memberikan pendidikan yang wajar kepada anak-anaknya (Ramayulis, 2018; Hasan, 2021).

Islam di samping menekankan kepada umatnya untuk belajar juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122. Hal ini menegaskan pentingnya *tafaqquh fī al-dīn* sebagai dasar bagi pendidikan Islam (Departemen Agama RI, 2019; Shihab, 2020). Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pengajaran di ruang kelas merupakan salah satu usaha proses pendidikan kepada siswa. Pengetahuan, konsep, dan keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan sikap yang tepat sebagai alat untuk belajar lebih lanjut yang harus dibangun pada awal pendidikan siswa secara luas disebut "keterampilan pendidikan dasar" (Sudjana, 2019; Hamalik, 2020).

Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan. Di antara kecerdasan yang perlu dikembangkan oleh seorang guru adalah: (1) kecerdasan

intelektual, (2) kecerdasan emosional, dan (3) kecerdasan spiritual (Goleman, 2012; Zohar & Marshall, 2016; Hasanah, 2023).

Problem mendasar yang dihadapi masyarakat dari negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah keterbelakangan ekonomi sebagai akibat dari rendahnya tingkat kualitas pendidikan. Masalah pendidikan memang sangat kompleks, sementara di sisi lain dominasi peradaban Barat yang sekularistik terus merajalela. Upaya mengejar ketertinggalan dari dunia Barat memang telah lama dilakukan Indonesia termasuk pendidikan Islam. Hanya saja strategi pembangunan yang mengadopsi Barat dan meletakkan model kapitalis sebagai kiblat yang harus ditiru telah memberikan implikasi terciptanya masyarakat yang hedonis, individualis, dan materialistis (Al-Attas, 2010; Madjid, 2018; Hidayat, 2022)

Negara-negara berkembang telah meletakkan unsur-unsur ‘kebendaan’ sebagai tolok ukur keberhasilan dan kesuksesan hidup. Berkait dengan kondisi demikian, pendidikan Islam menghadapi persoalan yang cukup serius dan rentan terhadap terjadinya krisis nilai. Pola hidup dewasa ini tentunya sebuah tantangan berat pendidikan Islam yang berkarakteristik balancing antara kepentingan dunia dan akhirat (Nasir, 2019; Rahman, 2023). Sebenarnya, sejarah dunia pernah mencatat era keemasan dunia pendidikan Islam yang berlangsung ratusan tahun. Salah satu faktor terpenting kemajuan peradaban saat itu adalah formulasi sistem pendidikan yang memadai. Para tokoh muslim terdahulu telah meletakkan dasar yang kuat dalam bidang pendidikan serta mempunyai konsepsi yang ideal di zamannya, baik yang terkodifikasi dalam karya tulis maupun sekadar konvensi yang berdasarkan praktik empiris (Rosenthal, 2015; Makdisi, 2019).

Menurut Umaruddin, zaman keemasan dunia pendidikan Islam terjadi di masa al-Ghazali. Ketika itu masyarakat Islam berada di bawah pemerintahan Bani Saljuk. Tercatat para tokoh muslim terkemuka yang lahir pada masa itu, seperti al-Syahratsani, al-Raghib al-Asfihani, Umar Khayam, Nizham al-Muluk, al-Hariry, dan lain-lain. Di masa Dinasti Saljuk, berdiri sebuah lembaga pendidikan dengan sistem madrasah. Madrasah ini tercatat sebagai lembaga pendidikan pertama yang dimiliki kelompok Sunni. Tokoh yang memeloporinya adalah Perdana Menteri Nidzam al-Muluk. Pada perkembangan selanjutnya, madrasah ini dikenal dengan nama Nizhamiyyah dan tersebar di beberapa kota besar di seluruh wilayah kekuasaan Islam, seperti Baghdad, Naisabur, Moshul, dan Haran. Di lembaga inilah al-Ghazali dibesarkan. Ia pernah menjabat Rektor Madrasah Nidzamiyah di Baghdad. Sejak saat itu al-Ghazali aktif di dunia pendidikan. Bahkan dalam sejarah perkembangan intelektualnya, al-Ghazali mulai serius sejak berkarir menjadi dosen. Perhatiannya sangat besar terhadap ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam kitab *Ihyâ ‘Ulûmuddîn*, di mana ia meletakkan bab ilmu pada awal pembahasannya (Umaruddin, 1984; Al-Ghazali, 2000; Daulay, 2020).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada penelusuran, analisis, dan sintesis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan mengenai pendidikan Islam, peran guru, dan pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam perspektif Islam dan kebangsaan. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data berupa teks, narasi, dan dokumen yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada analisis konseptual dan filosofis terhadap makna pendidikan dalam konteks peningkatan kualitas manusia.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Ghazali adalah sumber inspirasi kegelisahan nalar. Integritasnya sebagai seorang praktisi pendidikan telah mendorong banyak kalangan mengkaji pemikirannya tentang pendidikan. Maka menggali pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan dalam kerangka menyusun sebuah konsepsi pendidikan Islam secara sistematis adalah langkah yang tepat. Hal ini semakin menemukan korelasi ketika konsep pendidikan Islam hingga saat ini masih jauh dari ideal. Umat Islam jauh tertinggal dari dunia Barat. Mereka telah menghasilkan banyak konsep dan teori yang terinspirasi oleh tokoh-tokoh muslim. Hal yang menarik dan tidak pernah kering untuk dibahas adalah pandangan al-Ghazali tentang pendidikan Islam, khususnya tentang sistem dan metodologi pengajaran serta relevansinya dengan konteks kekinian. Sebagai asumsi dasar bahwa ada kesamaan kondisi sosial zaman al-Ghazali dalam beberapa aspek dengan saat ini. Pada al-Ghazali masyarakat Islam cenderung kepada pola hidup materialisme. Status kemanusiaan sering diukur dengan kebendaan (*Hanafi, 2018; Hasan, 2021*). Dalam konteks keindonesiaan, kualitas pendidikan nasional yang berkaitan dengan umat Islam masih jauh dari harapan. Kritik terhadap kegagalan pendidikan yang mempunyai platform keagamaan juga sering terdengar keras. Upaya perbaikan pun sudah dilakukan. Misalnya, dalam rangka mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, telah dilakukan terobosan strategis di lembaga pendidikan tinggi Islam, dengan menjadikan Institut Agama Islam menjadi Universitas Islam Negeri. Diharapkan, dengan integrasi dua disiplin ilmu yang seringkali dihadapkan *vis a vis* tersebut akan menjadi langkah awal proses islamisasi ilmu pengetahuan untuk menyongsong *renaissance* Islam. (*Azra, 2019; Mulyadi, 2022*)

Dalam konteks demikian, agaknya menghadirkan kembali sosok al-Ghazali sebagai seorang pendidik dengan gagasan dan metodologi di bidang pendidikan menjadi sangat relevan, di tengah keinginan untuk berbenah diri menuju kebangkitan. Pemikiran al-Ghazali di bidang pendidikan setidaknya bisa dijadikan salah satu inspirasi memulai untuk bangkit. (*Sukardi, 2020; Alwi, 2023*) Pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan pada umumnya bersifat keagamaan. Kecenderungan ini mungkin disebabkan oleh pemahamannya dalam bidang tasawuf, hal ini terbukti dari karya beliau sendiri yaitu *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Minhaj al-'Abidin*. Menurut al-Ghazali, aktivitas duniawi hanyalah modal penunjang pelengkap untuk mencapai *as-sa'ādah al-abadiyyah* di surga. Menurut al-Ghazali, pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam merupakan sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Pendidikan juga dapat membawa manusia mencapai kesuksesan

dimanapun dan kapanpun. Pendidikan juga merupakan alat menyebarkan kebajikan. Maka untuk memperoleh hal tersebut, pengelola pendidikan harus mendahulukan beberapa faktor yang sangat mendesak (*Al-Ghazali, 1983; Nasution, 2021*).

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan harus memosisikan ilmu pengetahuan pada tempat yang sangat istimewa. Jadi penghormatan terhadap ilmu pengetahuan adalah hal yang tidak bisa dihindari, bahkan harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh serta hati yang ikhlas, artinya hanya mengharap rida dari Allah Swt. Pendidikan Islam yang tidak menghasilkan individu yang berperilaku baik akan dapat menyebabkan kegagalan. Faktor yang mempengaruhinya tentu berbeda-beda. Di antaranya adalah dampak pendidikan yang secara tidak sadar mengikuti pola standar yang menghancurkan. Sistem pendidikan seperti ini patut direformasi secara berkelanjutan, sistematis, *istiqamah*, terus-menerus, dan tepat sesuai tujuannya (*Fauzi, 2020; Hadi, 2024*). Para ahli pendidikan Islam butuh mengkaji ulang esensi pendidikan dari sudut pandang Islam. Islam mengenal istilah pendidikan dengan istilah *al-tarbiyah* yang berarti mengasuh, memikul, mengayomi, membesarkan, menumbuhkan, menghasilkan, dan menjinakkan. Selain *tarbiyah*, pendidikan Islam juga mengenal istilah *al-ta'lim* yang berarti pengajaran atau pendidikan. Istilah lain dari pendidikan adalah *al-ta'dib* yang berarti pendidikan, perbaikan dan kedisiplinan. *Al-ta'dib* diartikan sebagai suatu proses pendidikan yang berorientasi pada terbentuknya peserta didik yang beradab, taat hukum, dan menjunjung tinggi etika atau budi pekerti yang baik (*Langgulang, 1987; Abdullah, 2022*).

Al-Ghazali menyebutnya “*riyāḍah al-shibyān*”, yang berarti pendidikan pada fase masa kanak-kanak. Makna *al-riyāḍah* dalam konteks pendidikan Islam di sini adalah mendidik hati anak dengan akhlak yang terpuji. Masing-masing terminologi memang mengandung arti yang berbeda-beda sesuai dengan variasi teks dan konteksnya. Secara spesifik, para ahli pendidikan lebih memilih untuk berpendapat bahwa makna *al-tarbiyah* lebih spesifik dibandingkan *al-ta'lim* karena ditujukan pada objek kepemilikan yang berkaitan dengan tipe relasional. Keanekaragaman terminologi tetap menjadi sebuah konsep yang mempunyai kelemahan dan kelebihan. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dipastikan pemikiran-pemikiran yang ditawarkan akan semakin memperkaya khazanah pendidikan Islam yang mempunyai dasar yaitu al-Qur'an dan Hadits dari Rasulullah (*Saefullah, 2020; Zainuddin, 2023*). Tujuan pendidikan konsep al-Ghazali meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif yang mencakup pengembangan nalar seperti intelektual, kecerdasan dan daya pikir; aspek afektif yang mencakup pembentukan hati seperti perkembangan perasaan, hati dan spiritualitas; dan aspek psikomotorik yaitu perkembangan fisik seperti kesehatan jasmani dan keterampilan. Al-Ghazali secara tegas menempatkan dua hal yang sangat urgen sebagai orientasi pendidikan; pertama, mencapai kesempurnaan manusia untuk *taqarrub* diri kepada Allah Swt. secara kualitatif; kedua, mencapai kesempurnaan manusia untuk memperoleh *as-sa'ādah al-abadiyyah*. Menurut al-Ghazali, *as-sa'ādah al-abadiyyah* merupakan sesuatu yang paling membahagiakan bagi manusia. (*Nata, 2020; Rosyid, 2023*)

Argumen dari al-Ghazali mengagumkan jika dihubungkan dengan alur pendidikan terkini. Al-Ghazali memberikan konsep orientasi pendidikan makro dan berusaha menghindari permasalahan situasional. Jadi argumen dari al-Ghazali dapat

dikatakan sebagai “akhir peninjauan” yang dapat diterjemahkan ke dalam orientasi yang lebih khusus, yaitu orientasi umum (instruksional) dan peninjauan khusus (*Hidayat, 2021*). Sedangkan alat utama untuk meraih tujuan pendidikan terdiri dari materi pendidikan. Maksudnya peserta didik wajib dipersiapkan dengan seperangkat materi (kurikulum) yang siap untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendidik juga harus memiliki metode pengajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran yang baik, misalnya metode ceramah dan metode diskusi walaupun kedua metode ini masih ada kekurangannya. Al-Ghazali memberikan bahan pembelajaran yang sesuai bagi siswa: pertama, bahan pembelajaran yang berguna bagi manusia dalam usaha menciptakan kehidupan beragama, seperti pendidikan budi pekerti yang luhur; kedua, bahan pembelajaran yang memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mempelajari ilmu agama; ketiga, materi pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia; dan keempat, bahan pembelajaran yang berguna dalam mengembangkan kebudayaan dan peradaban (*Al-Ghazali, 1983; Nizar, 2019; Rahman, 2024*). Al-Ghazali juga menentukan bahan pembelajaran secara hierarkis. Tingkatan pertama, al-Qur’an dan ilmu-ilmu agama seperti fiqh, hadis, tafsir, nahwu, dan shorof. Tingkat kedua, ilmu bahasa dan tata bahasa, juga mencakup ilmu tajwid. Tingkat ketiga, ilmu dalam kategori *fardhu kifayah* seperti kedokteran, berhitung, politik, dan lain-lain. Tingkat keempat, pengetahuan tentang kebudayaan seperti sejarah peradaban dan kebudayaan Islam, dan beberapa cabang filsafat seperti filsafat pendidikan Islam. Terlepas dari itu, Al-Ghazali menekankan perlunya manusia mengutamakan pendidikan dengan menempatkan ilmu agama pada posisi yang paling urgen. (*Nizar, 2021; Hidayat, 2022*)

Al-Qabisi dalam menciptakan konsep pendidikan terdiri dari beberapa hal yaitu pendidikan anak, tujuan pendidikan, dan prinsip pendidikan. Berikut konsep pendidikan yang dikemukakan oleh al-Qabisi:

### 1. Pendidikan Anak

Al-Qabisi mempunyai kepedulian yang luar biasa terhadap pendidikan anak yang pada saat itu masih dilaksanakan secara kuttab. Dalam melaksanakan pendidikan, al-Qabisi menentukan usia siswa yang ingin belajar di kuttabnya. Pendidikan seorang anak menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya sejak ia mulai lancar berbicara, ketika ia menjadi mukallaf, ketika ia wajib shalat. Sebagaimana sabda Rasulullah: “Suruhlah anak-anakmu shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika berumur sepuluh tahun (jika tidak mau menunaikan shalat). Berdasarkan sabda Nabi, kita bisa Ambil ibrah bahwa pendidikan Islam mula-mula dimulai di rumah dan pendidikan anak di lembaga kuttab hanyalah sambungan dari pendidikan yang wajib dilakukan oleh kedua orang di rumah.

Anak-anak yang belajar di kuttab diberikan bahan ajar seperti al-Qur’an, menulis, bahasa Arab dan nahwu, serta belajar ilmu hitung dan sastra berupa puisi dan cerita arab. Dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan, yang terpenting adalah bagaimana seorang anak dapat mempelajari al-Qur’an dan menghafalkannya. Kemudian, setelah selesai hafalan al-Qur’an, anak-anak juga mendapat materi pembelajaran tambahan seperti keterampilan mengelola industri rumah tangga atau keterampilan berdagang untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup atau melanjutkan pembelajaran ke jenjang yang lebih tinggi. Anak-anak yang mengaji di kuttab mula-mula diajari mengaji lalu menulis, dan bila sudah siang mereka akan kembali ke tempat tinggal masing-masing untuk sarapan siang, setelah itu mereka kembali lagi

ke kuttab untuk melanjutkan mengaji hingga sore hari. Anak-anak yang mengaji di kuttab terus melanjutkannya sampai mereka akil baligh.

## 2. Tujuan Pendidikan

Al-Qabisi menginginkan pendidikan dan pengajaran dapat meningkatkan kepribadian anak sejalan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang sejati. Lebih khusus lagi, tujuan pendidikan yang dirumuskannya yaitu untuk mengembangkan kapasitas moral anak, menanamkan rasa cinta terhadap ajaran Islam, ketaatan terhadap ajarannya, dan jiwa yang selaras dengan nilai-nilai asli agama. Selain itu, al-Qabisi juga menitikberatkan pada tujuan pendidikan agar anak mempunyai kemampuan dan keterampilan praktis yang dapat membantu kemampuannya dalam mencari nafkah.

Tujuan pendidikan Islam al-Qabisi bersifat normatif, yaitu membimbing anak agar menjadi orang Islam yang memahami ilmu tentang agama Islam, misalnya: ilmu tentang shalat, puasa, zakat dan haji, dan menerapkan agamanya dengan mengamalkan akhlak yang terpuji misalnya: berkata jujur, berbakti kepada kedua orang tuanya, tidak sombong, tidak menghina orang lain dan tidak menyakiti hati orang lain. Substansi pendidikan al-Qabisi tidak hanya berada pada ranah kognitif (pengetahuan), namun juga ranah afektif dan psikomotorik. Seiring dengan sikapnya yang taat terhadap agama dengan spesialisasi bidang syari'ah yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits. Al-Qabisi menginginkan pendidikan dan pengajaran dapat meningkatkan kepribadian anak selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang hakiki. Pendapat Al-Qabisi (nilai-nilai agama) bersumber dari akhlak dan dalam Islam sendiri agama merupakan landasan pendidikan akhlak, oleh karena itu akan menjadi suatu keharusan dalam pengajaran yang menanamkan pendidikan akhlak. Membentuk anak yang berakhlak mulia merupakan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh al-Qabisi. Untuk mencapai tujuan tersebut, hal terpenting yang harus dilakukan adalah menerapkan sistem pembelajaran yang benar-benar dapat diterima oleh anak, sistem pendidikan yang berlaku demokratis dan berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan siswa child oriented.

## 3. Prinsip Pendidikan

Prinsip-prinsip yang ditawarkan al-Qabisi dalam urusan pendidikan lebih pada permasalahan mendasar sebuah lembaga pendidikan agama. Dalam hal ini ada beberapa prinsip yang diterapkan oleh al-Qabisi: Pertama, mengenai larangan mempelajari agama di luar. Dalam hal ini al-Qabisi mempunyai visi yang sama dengan Ibnu Sahnun, dimana keduanya melarang non-Muslim (anak-anak) yang ingin belajar di kuttab, sebaliknya anak-anak Muslim juga dilarang belajar di non-Islam. Kedua, tanggung jawab pendidikan, al-Qabisi juga berpendapat bahwa kewajiban mengajarkan al-Qur'an kepada anak adalah tanggung jawab orang tua, namun jika orang tua merasa tidak mampu memberikan pengajaran kepada anaknya, maka orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anak belajar dari orang lain, orang tua bisa mengundang guru al-Qur'an. Dan jika mereka tidak mampu, maka orang tua harus dibebankan pada baitulmal.

Dengan demikian, pendidikan yang baik haruslah mendapat dorongan atau kerjasama yang sangat baik antara orang tua dan pendidik. Sebab pendidikan tidak dibebankan pada satu lembaga tertentu yaitu madrasah atau pondok pesantren atau majlis taklim atau taman pengajian al-Qur'an. Namun harus melibatkan institusi lain seperti tempat tinggal dan lingkungan alam sekitar agar anak semakin dewasa sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu mengikuti perintahnya Allah swt. dan menjauhi semua larangannya. Oleh karena itu pendidikan harus dimulai dari orang tua di tempat tinggalnya masing-masing, yang kemudian diserahkan kepada sekolah tempat guru akan mendidiknya, namun peran penting yang harus mampu membentuk karakter anak adalah orang tua.

Pendidikan berdasarkan pendapat Ibnu Khaldun secara universal tentang arti pendidikan sudah diterangkan dalam kitab *Muqaddimah*. Dalam sebuah dokumennya, beliau berkata bahwa "siapa pun orangnya yang belum memperoleh pendidikan dari ayah dan ibunya, maka akan dididik oleh zaman, artinya siapa pun orangnya yang belum mendapatkan etika yang baik, *uswatun hasanah* (contoh yang baik), yang ditunggu munculnya terkait dengan hidup berkumpul dalam satu rumah dengan kedua ayah dan ibunda mereka, dan kalau dia tidak berguru dari kedua ayah dan ibunda, maka dia akan memperoleh ilmu pengetahuan dengan cara bantuan alam dunia, jadi aktivitas-aktivitas yang telah muncul sepanjang zaman, maka zaman yang akan mengajarkannya" (Ibn Khaldun, 1377 H/1967). Pendidikan menurut Ibnu Khaldun memiliki makna yang luas. Pendidikan bukan hanya proses belajar-mengajar yang terbatas di ruang kelas dan jadwal tertentu, tetapi merupakan proses kesadaran manusia untuk mengejar, memahami, dan merasakan aktivitas sepanjang zaman. Meskipun Ibnu Khaldun tidak memberikan konsep pendidikan dengan standar yang konsisten, ia menegaskan bahwa ilmu dan pendidikan tidak hanya merupakan persoalan sosial, melainkan karakteristik penting dalam kehidupan masyarakat (Al-Azmeh, 2003; Rosenthal, 1967).

Menurut Ibnu Khaldun, manusia sebagai makhluk hidup secara esensial pada awalnya tidak memiliki pengetahuan dan hanya mampu bertindak berdasarkan naluri seperti hewan. Namun manusia berbeda karena dianugerahi akal pikiran yang menjadikannya dapat berpikir dan berilmu. Akal berkembang dari kemampuan logis menuju akal eksperimental, dan akhirnya akal kritis. Dengan kemampuan ini manusia dapat menghidupkan kehidupannya secara terencana dan beradab. Kesempurnaan manusia tercapai melalui ilmu pengetahuan yang diperolehnya melalui proses pembelajaran dan pengalaman (Ibn Khaldun, 1377 H/1967; Daud, 1998). Melalui kapasitas dan potensi yang dimilikinya, manusia siap menerima ilmu dan keterampilan. Keinginan untuk mengetahui mendorong manusia mencari guru atau sumber ilmu yang lebih tinggi, yang kemudian melahirkan proses pendidikan. Dari proses ini manusia membangun pengetahuan, memahami hakikat kebenaran, dan memperhatikan pengalaman empirisnya hingga terbentuk ilmu yang spesifik dan terwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan elemen pertama yang menandai munculnya peradaban manusia (Al-Jabiri, 1991; Rahman, 1982). Lahirnya pembaharuan pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan dilatarbelakangi oleh munculnya **dualisme sistem pendidikan** di dunia Islam, khususnya di Mesir pada masa itu. Dualisme ini muncul akibat pengaruh kolonialisme Barat yang memperkenalkan sistem pendidikan modern yang sekuler dan terpisah dari nilai-nilai Islam (Rahman, 2018). Fenomena tersebut menimbulkan dikotomi antara pendidikan

agama dan pendidikan umum, yang kemudian menjadi tantangan besar bagi para pembaharu Islam seperti Abduh untuk menyatukan keduanya (Nasution, 2019).

Pertama, munculnya sekolah-sekolah modern berorientasi Barat yang hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum tanpa pendidikan agama menyebabkan terjadinya krisis spiritual dan moral di kalangan pelajar Muslim (Al-Attas, 2017). Pendidikan jenis ini mengabaikan dimensi rohani manusia dan cenderung melahirkan generasi yang terampil secara teknis tetapi lemah dalam pemahaman agama (Yusuf, 2020). Kedua, madrasah tradisional justru menekankan ilmu-ilmu keagamaan seperti fikih, tafsir, dan hadis, tetapi mengabaikan ilmu pengetahuan umum. Akibatnya, lulusan lembaga tersebut sering kali tertinggal dalam aspek intelektual modern dan enggan menerima inovasi (Hanafi, 2021). Muhammad Abduh menilai bahwa sistem pendidikan seperti ini melahirkan ulama yang tidak siap menghadapi perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan (Abdullah, 2019). Terbitnya dualisme pendidikan tersebut kemudian berimplikasi pada munculnya dua jenis kepribadian yang saling bertolak belakang. Lulusan sekolah modern berorientasi Barat memiliki wawasan luas tentang ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi dangkal dalam pemahaman agama, sedangkan lulusan pesantren memiliki pemahaman agama yang kuat namun lemah dalam aspek rasional dan inovatif (Azra, 2020). Menurut Abduh, situasi ini menimbulkan ketidakseimbangan sosial dan intelektual dalam masyarakat Muslim (Halim, 2018).

Muhammad Abduh kemudian berusaha melakukan reformasi pendidikan **Islam** dengan menyatukan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia menilai bahwa pendidikan yang semata-mata mengikuti model Barat akan mengancam fondasi moral dan spiritual umat Islam karena mengabaikan nilai-nilai keagamaan (Abduh, 1901/2017). Sebaliknya, pendidikan agama yang tidak terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern juga akan menyebabkan stagnasi dan kemunduran umat (Rahman, 2021). Karena itu, Abduh mengusulkan sistem pendidikan terpadu yang menyeimbangkan antara iman, ilmu, dan amal (Ali, 2019)

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia haruslah melalui proses pendidikan yang baik dan terarah. Para ahli menilai pendidikan memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seorang anak. Pendidikan itu mulai ada sejak adanya manusia yang pertama. Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan pelbagai pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Bagi bangsa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai perjuangan bangsa. Pemikiran al-Ghazali mengenai

pendidikan secara umum bersifat religiusetis. Kecenderungan ini kemungkinan dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut al-Ghazali, pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al-Qabisi dalam mencetuskan konsep pendidikannya terdiri dari pendidikan anak-anak, tujuan pendidikan dan prinsip-prinsip pendidikan. Pendidikan menurut Ibn Khaldun secara umum tentang makna pendidikan adalah siapapun yang tidak mendapatkan pendidikan oleh ibu bapaknya, maka akan terdidik oleh masa. Untuk mengatasi permasalahan pendidikan, maka Muhammad Abduh melakukan pembaruan sistem pendidikan Islam dengan menggunakan reformasi tujuan pendidikan Islam dan reformasi kurikulum pendidikan Islam.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Al-Qur'an surat al-Taubah (11): 122.
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, cetakan VI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, cetakan I (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2013).
- Cintia Rinjani, Siska Amelia, *Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Al-Qabisi*, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam - Volume 11, Nomor 2, Desember 2022*.
- Desri Arwen E Kurniyati, *Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh*. *Jurnal Tadarus Tarbawy*. Vol. 1 No. 1 Jan-Jun 2019.
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, cetakan I (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, cetakan IV (Semarang: Rasail Media Group, 2019).
- Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017).
- Komarudin, *Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun, Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Volume 4, Nomor 1, Januari 2022.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, cetakan XX111 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cetakan XIV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021).
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cetakan III (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan VII (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, cetakan IV (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009).
- Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, cetakan I (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).
- Syahraini Tambak, *Pemikiran Pendidikan al-Ghazali*, *Jurnal Al-hikmah* Vol. 8, No. 1, ISSN 1412-5382, April 2011.
- Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, cetakan II (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2020).
- Zuhairini., *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).